



# SURAT YAKOBUS

TAFSIRAN ALKITAB UNTUK AWAM

YAKUB TRI HANDOKO

STAR PUBLISHER

SURABAYA 2008

STAR PUBLISHER

Nginden Intan Timur 2/5, Surabaya

Email: star\_exodus@yahoo.com

Website: www.gkri-exodus.org

Tafsiran Alkitab Untuk Awam

**SURAT YAKOBUS**

©2008 Yakub Tri Handoko

Desain sampul dan tata letak : Inge Lesmana

Warna coklat menggambarkan kertas papyrus yang dulu dipakai untuk media penulisan. Motif ukiran untuk memperkuat kesan klasik atau kuno. Jenis huruf menggunakan font jenis script (hand-writing) untuk mempertegas kesan kuno. Warna biru menyiratkan keteduhan, mengingatkan pada salah satu ajaran Surat Yakobus supaya jemaat menjadi stabil dalam mengikut Tuhan dan hidup dalam damai dengan sesama.

Seluruh hasil penjualan buku ini akan dipersembahkan untuk pengembangan perpustakaan Sekolah Teologi Awam Reformed (STAR), Surabaya. Pemesanan buku dapat dilakukan melalui email: star\_exodus@yahoo.com atau telepon ke nomor berikut ini : Budi SG (031-7061 4568), Lusiana (081133 6077), Budijanto (0855 3020 935), Irwan (0888 251 7895)

Saran, tanggapan, pertanyaan maupun kritikan dapat dikirimkan langsung kepada Penulis melalui email: buku\_yakub@yahoo.com

Terjemahan Alkitab seringkali diambil dari LAI:TB. Jika dipandang perlu Penulis juga mengutip dari beragam versi lain maupun menerjemahkan sendiri sesuai teks asli sehingga lebih jelas. Terima kasih untuk Lembaga Alkitab Indonesia dan penerbit lain yang sudah berjerih-lelah menyediakan beragam terjemahan Alkitab yang menakjubkan.

Sebagian dari buku ini BOLEH dikutip atau diperbanyak sejauh yang dikutip atau diperbanyak bukanlah semua bagian dari buku ini dan tidak dikomersialkan serta sebelumnya meminta ijin dari Penulis.

Cetakan pertama: November 2008

ISBN 978-979-18737-1-0

Dicetak oleh Tjandra Offset, Surabaya

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Buku ini didedikasikan untuk

## MAJELIS DAN JEMAAT GKRI EXODUS

Sebuah gereja di mana pengajaran firman Tuhan  
secara mendalam telah diberi tempat yang semestinya





## Daftar Singkatan

ASV	American Standard Version
KJV	King James Version
LAI:TB	Lembaga Alkitab Indonesia: Terjemahan Baru
LXX	Septuaginta (terjemahan kuno PL ke dalam bahasa Yunani)
NASB	New American Standard Bible
NIV	New International Version
NLT	New Living Translation
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
RSV	Revised Standard Version



## DAFTAR ISI

Halaman Dedikasi	i
Daftar Singkatan	ii
Kata Pengantar	v
Kepustakaan Pilihan	ix
PENGANTAR SURAT YAKOBUS	1
TAFSIRAN SURAT YAKOBUS	31
Pendahuluan surat (1:1)	31
Respon Terhadap Peirasmos (1:2-18)	38
Respon Terhadap Firman Tuhan (2:19-27)	80
Mengamalkan Iman Tanpa Memandang Muka (2:1-13)	102
Iman Yang Sejati Dibuktikan Melalui Perbuatan (2:14-26)	127
Peringatan Tentang Ambisi Menjadi Guru (3:1-18)	146
Sumber Perpecahan (4:1-3)	189
Bahaya Keduniawian (4:4-10)	197
Saling Menghakimi (4:11-12)	210
Orang Kaya (4:13-5:6)	216
Nasehat Kepada Orang Miskin (5:7-11)	237
Nasehat-nasehat Penutup (5:12-20)	246
USULAN STRUKTUR KOTBAH DARI SURAT YAKOBUS	269



## Pengantar Surat Yakobus

Di sepanjang sejarah gereja, Surat Yakobus termasuk salah satu kitab PB yang sering diremehkan. Pada abad permulaan (abad ke-2 dan ke-3) surat ini tidak langsung diterima secara luas oleh gereja-gereja. Beberapa bapa gereja (para pemimpin gereja awal) tidak pernah memperlakukan surat ini sebagai Firman Tuhan, mengabaikannya, bahkan menolak otoritas dari surat ini. Baru pada abad ke-4 surat ini mulai diterima secara luas (lihat bagian Kanonisasi).

Pada masa reformasi, otoritas surat ini kembali dipermasalahkan. Erasmus, salah seorang pemikir Kristen yang menggeluti naskah-naskah kuno PB waktu itu, meragukan otoritas Surat Yakobus dengan alasan bahwa penulisnya kemungkinan besar bukanlah orang yang berasal dari kalangan para rasul atau yang dekat dengan mereka. Alasan ini didasarkan pada kualitas tata bahasa Yunani surat ini yang dipandang sangat baik, sehingga tidak mungkin ditulis oleh orang-orang Yahudi yang tinggal di Palestina. Martin Luther, salah seorang reformator gereja abad ke-16, menyebut surat ini sebagai “surat jerami” dan menentang otoritasnya di bawah kitab-kitab lain dalam Alkitab. Alasan yang dipakai oleh Luther berkaitan dengan ajaran surat ini yang dinilai kurang sejalan dengan pengajaran Paulus dan reformasi waktu itu, yaitu pembenaran oleh iman, bukan melalui perbuatan. Ajaran “iman tanpa perbuatan adalah mati” dalam surat ini (2:14, 17, 20, 26) dianggap terlalu menekankan perbuatan daripada iman

Pada jaman modern, sebagian teolog meremehkan pentingnya Surat Yakobus. Mereka mempermasalahkan nilai teologis (doktrinal) dari surat ini. Surat ini dianggap tidak bernilai Kristiani. Ajaran di dalam Surat Yakobus

dinilai sangat umum sehingga dapat dijumpai dalam kitab-kitab PL maupun berbagai tulisan Yahudi. Beberapa bagian bahkan dianggap menyiratkan pentingnya Taurat bagi orang Kristen (2:8-13). Di samping itu, Surat Yakobus dianggap mengabaikan pentingnya penebusan Kristus. Dalam surat ini tidak ada satu pun ayat yang secara eksplisit menyinggung tentang penebusan. Sama seperti Luther, sebagian teolog modern memunculkan kembali isu tentang perbedaan teologi antara Yakobus (iman tanpa perbuatan adalah mati) dan Paulus (hanya oleh iman saja). Mereka menduga Surat Yakobus ditulis untuk menentang ajaran Paulus yang sudah beredar secara luas di kalangan orang Kristen awal.

Terlepas dari pandangan sebelah mata dari beberapa bapa gereja, tokoh reformator dan teolog modern, Surat Yakobus justru mendapat tempat di hati jemaat awam. Surat ini termasuk salah satu kitab yang paling populer. Hal ini dengan mudah dapat dilihat dari fakta bahwa ayat-ayat favorit jemaat awam banyak yang berasal dari Surat Yakobus. Nasehat untuk meminta hikmat kepada Allah ketika mengalami suatu masalah (1:5) merupakan nasehat yang sering kita dengar. Perintah untuk tidak hanya mendengarkan Firman Tuhan, tetapi juga melakukan (1:22), sering diucapkan sebagai pengantar maupun penutup sebuah khotbah. Siapa yang tidak pernah mendengar ajaran bahwa “jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (2:17)? Nasehat terkenal untuk mengekang lidah juga berasal dari ajaran Yakobus (3:1-12). Apakah ada orang Kristen yang tidak hafal suatu ayat yang menekankan bahwa doa orang benar sangat besar kuasa-Nya (5:16b)? Bukankah fenomena pengobatan ilahi melalui minyak yang sekarang populer (dan berlebihan!) juga didasarkan pada [kesalahpahaman terhadap] Surat Yakobus (5:14)?

Ada beberapa faktor yang membuat surat ini populer di kalangan jemaat awam. Pertama, sifat surat yang sangat praktis. Yakobus tidak membahas suatu topik secara mendalam dan teologis. Dia hanya sekedar memberikan

nasehat, perintah maupun larangan. Faktanya, surat ini mengandung 51 kata kerja imperatif (perintah) dan ini berarti paling banyak di antara semua surat PB yang lain.

Kedua, topik yang dibahas dalam surat ini cukup beragam. Yakobus biasanya hanya membahas suatu topik secara umum, setelah itu ia dengan cepat beralih ke topik yang lain. Cara penulisan seperti ini membuat jumlah topik yang dibahas bisa sangat beragam. Bagi jemaat awam hal ini sangat menguntungkan karena menyentuh banyak aspek dalam kehidupan mereka, misalnya cara menghadapi ujian (1:2-4), meminta hikmat (1:5-8), cara pandang terhadap kekayaan-kemiskinan (1:9-12), cara menyikapi pencobaan (1:13-15), respon yang tepat terhadap firman Tuhan (1:19-27), mengekang lidah (3:1-12), dsb. Selain itu, topik yang cepat berubah dan banyak menyebabkan tidak ada satu topik pun yang dibahas secara mendalam. Hal ini tentu saja membuat surat ini lebih bisa dipahami oleh jemaat awam.

Ketiga, Yakobus sering menggunakan berbagai perumpamaan singkat atau metafora untuk memperjelas apa yang ia ingin sampaikan. Beberapa metafora yang dipakai sudah begitu populer di kalangan orang Kristen, misalnya gambaran tentang orang bimbang digambarkan seperti gelombang laut yang terus bergerak (1:6), orang yang hanya mendengarkan tetapi tidak melakukan Firman Tuhan dilukiskan seperti orang yang memandang wajahnya di cermin tetapi setelah itu lupa bagaimana bentuk wajahnya (1:23-24). Berbagai metafora ini jelas semakin mendaratkan poin yang ingin disampaikan oleh Yakobus. Metafora juga memberikan kesan yang mendalam dan sulit dilupakan bagi pembacanya, terutama bagi jemaat awam yang umumnya lebih mementingkan nilai praktis Alkitab daripada penyelidikan teks yang mendalam.

## Penulis

Identitas penulis Surat Yakobus hanya tertulis secara singkat, yaitu “Yakobus, hamba Allah dan Kristus Yesus” (1:1). Walaupun penerima mula-

mula dari surat pasti sudah memahami siapa yang dimaksud dengan “Yakobus” ini, namun bagi orang lain keterangan ini tidak terlalu jelas, karena pada abad pertama nama “Yakobus” (Iakwbos) merupakan nama yang sangat umum (nama pasaran) di kalangan orang Yahudi. Dalam PB saja sedikitnya ada empat orang yang bernama Yakobus, masing-masing: Yakobus anak Zebedeus (Mar 1:19, 5:37; 9:2, 10:35), Yakobus anak Alfeus (Mar 3:18, Mar 15:40), Yakobus ayah Yudas (Luk 6:16, Kis 1:13) dan Yakobus saudara Tuhan Yesus (Yoh 7:1-5, Kis 15:13-21, 1 Kor 15:7, Gal 1:19). Kita hanya perlu membaca Kisah Rasul 1:13 untuk mengetahui hal ini, karena dalam ayat ini disebutkan tiga Yakobus yang berbeda (“Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus”).

Di antara empat orang di atas, siapa yang paling berpeluang sebagai penulis Surat Yakobus? Atau, haruskah kita mencari Yakobus lain di luar empat orang tersebut? Mari kita teliti satu per satu. Yakobus anak Zebedeus jelas tidak mungkin menulis surat ini, karena ia mati syahid terlalu awal. Ia dibunuh oleh Herodes Agripa I (Kis 12:1-2) sebelum tahun 44 M (menurut perkiraan sejarah Herodes Agripa I meninggal dunia pada awal tahun 44 M).

Dua Yakobus lain (anak Alfeus dan ayah Yudas) kurang populer dalam gereja mula-mula. Peranan mereka dalam perkembangan gereja mula-mula juga luput dari catatan sejarah. Walaupun ada kemungkinan bahwa salah seorang di antara mereka telah menulis Surat Yakobus, namun kemungkinan itu tampaknya sangat kecil. Surat ini menunjukkan otoritas yang besar dari penulisnya: dia tidak mencantumkan keterangan yang jelas tentang siapa dirinya (menyiratkan bahwa dia sudah cukup populer), dia memakai kata kerja imperatif yang begitu banyak, dia menunjukan suratnya pada orang-orang Kristen dalam skala luas (1:1 “kepada kedua belas suku di perantauan”). Semua indikasi ini mengarah pada satu orang yang sangat berpengaruh dan dikenal di kalangan orang-orang Kristen awal. Berdasarkan

pertimbangan ini, Yakobus anak Alfeus maupun Yakobus anak Yudas kelihatannya kurang memenuhi syarat.

Satu-satunya nama yang paling berpeluang sebagai penulis surat ini, yaitu Yakobus saudara Tuhan Yesus. Ia adalah salah satu pemimpin Kristen terkemuka di Yerusalem. Dia menjadi pemimpin gereja yang mengurus berbagai masalah kegerejaan, baik yang ada di Yerusalem maupun di perantauan. Paulus menyebut Yakobus sebagai salah satu rasul di Yerusalem (Gal 1:19). Di kalangan para rasul yang bukan 12 murid Tuhan Yesus, nama Yakobus dimunculkan di urutan awal (1Kor 15:7). Dalam Kisah Rasul 15:13-21 Yakobus saudara Tuhan Yesus ditampilkan sebagai pemimpin pertemuan ketika ada masalah antara orang-orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi di perantauan (Kis 15:1-2).

Bagaimana Yakobus bisa menduduki jabatan sepenting ini? Apakah hal ini terkait dengan hubungan darah yang dia miliki dengan Tuhan Yesus? Pada bagian di bawah ini kita secara sekilas akan menelusuri perkembangan hidup Yakobus.

Ia mula-mula tidak percaya kepada Yesus (Mar 3:21; Yoh 7:2-8). Pertobatannya kemungkinan terjadi pada saat ia melihat Yesus yang bangkit (1 Kor 15:7). Yakobus di ayat ini tidak mungkin merujuk pada Yakobus anak Zebedeus, karena 12 murid Tuhan Yesus sudah disebut bersama Petrus di ayat 5. Selanjutnya, ia bergabung bersama murid-murid lain untuk menunggu janji turunnya Roh Kudus di Yerusalem (Kis 1:14 “..dan dengan saudara-saudara Yesus”). Setelah semua peristiwa ini, ia dengan cepat mendapat pengakuan dari para rasul dan orang-orang Kristen mula-mula, sehingga ia dipercaya sebagai pemimpin gereja di Yerusalem (Kis 15).

Seberapa jauh faktor persaudaraan dengan Tuhan Yesus mempengaruhi proses penerimaan ini sulit untuk dipastikan, karena kita tidak pernah mengetahui berapa jumlah saudara Tuhan Yesus yang akhirnya percaya kepada-Nya. Kita hanya tahu bahwa saudara-saudara-Nya turut menantikan janji

datangnya Roh Kudus (Kis 1:14). Jika yang bertobat tidak hanya Yakobus dan Yudas (penulis surat Yudas), maka ada saudara-saudara lain yang bertobat (Yoses, Yudas, Simon, band. Mar 6:3) tetapi tidak mendapat posisi yang penting dalam gereja mula-mula. Jika ini benar, maka hubungan darah tampaknya tidak memberi kontribusi yang berarti.

Kemungkinan besar pengangkatan Yakobus didasarkan terutama pada kesalehan Yakobus. Dalam gereja awal Yakobus dikenal sebagai “Yakobus, Yang Benar” (James, the Just). Di tempat lain disebutkan bahwa lututnya seperti lutut onta, karena dia banyak menghabiskan waktu untuk berdoa. Pengakuan ini tidak hanya datang dari bapa gereja yang memegang ajaran para rasul (Eusebius), namun juga dari penulis lain yang termasuk pengajar sesat (penulis Injil Tomas). Apa yang membuat Yakobus dikenal dengan kesalehannya pasti berkaitan dengan sikap hidupnya yang sangat berpegang ketat pada Taurat (band. Kis 21:17-25; Gal 2:12), meskipun ia pasti menaati Taurat bukan sebagai jalan keselamatan, melainkan dalam terang karya penebusan Kristus.

Kesalehan Yakobus di atas memegang peranan penting bagi posisinya sebagai pemimpin di Yerusalem. Kita harus mengingat bahwa pada saat gereja mula-mula mulai berkembang ke luar daerah Israel, isu etnis (terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan Taurat) merupakan salah satu topik yang sering diperdebatkan. Contoh: kedatangan Petrus ke rumah Kornelius (Kis 10) mendapat kecaman dari pihak orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem (Kis 11:1-3). Isu tentang makan darah, sunat, dll., juga sampai memerlukan sebuah konsili gereja pertama di Yerusalem untuk memutuskannya (Kis 15). Untuk memberikan jalan keluar bagi permasalahan di atas diperlukan orang yang secara ketat memelihara tradisi Yahudi, tetapi juga memiliki pandangan teologis yang tepat. Yakobus sendiri memang tidak mengharuskan orang-orang Kristen non-Yahudi untuk memelihara Taurat (Kis 21:24-25), namun mereka diharuskan memperhatikan hati nurani orang-orang Kristen Yahudi



# Tafsiran Surat Yakobus



Pendahuluan Surat

Respon Terhadap Peirasmos

Respon Terhadap Firman Tuhan

Mengamalkan Iman Tanpa Memandang Muka

**Iman Yang Sejati Dibuktikan melalui Perbuatan**

Peringatan Tentang Ambisi Menjadi Guru

Sumber Perpecahan

Bahaya Keduniawian

Saling Menghakimi

Orang Kaya

Nasihat Kepada Orang Miskin

Nasehat-nasehat Penutup



## Iman Yang Sejati Dibuktikan melalui Perbuatan YAKOBUS 2:14-26

Beberapa petunjuk dalam teks mendorong kita untuk melihat 2:14-26 sebagai sebuah bagian yang baru: (1) sapaan “saudara-saudara” di ayat 14; (2) perubahan topik ke masalah iman dan perbuatan (band. ayat 14, 17-18, 20, 22, 24, 26); (3) perubahan gaya penulisan menjadi diatribe. Gaya bahasa ini berisi dialog imajiner melalui pertanyaan-pertanyaan (ayat 14, 16, 19, 21, 25), sapaan secara tegas dan langsung kepada musuh debat (ayat 20) dan ajakan kepada musuh debat untuk memperhatikan poin yang penting (ayat 22, 24).

Walaupun 2:14-26 membentuk unit pemikiran yang baru, namun bagian ini tidak terpisah sepenuhnya dari perikop sebelumnya (2:1-13). Kedua perikop ini sama-sama berbicara tentang perbuatan belas kasihan yang harus ditunjukkan pada orang miskin (band. ayat 12-13 dan 15-16). Kedua perikop tersebut juga sama-sama melihat tindakan belas kasihan itu dalam kaitan dengan iman (ayat 1 dan ayat 14).

Pembacaan secara sekilas sudah cukup bagi kita untuk menangkap inti dari Yakobus 2:14-26, yaitu “iman yang sejati pasti melibatkan perbuatan”. Inti ini dapat dilihat dari pengulangan ide seperti “tanpa perbuatan iman adalah mati atau kosong” (2:17, 20, 26). Sebagian penafsir menganggap bagian ini sebagai inti dari seluruh Surat Yakobus atau klimaks dari seruan Yakobus untuk melakukan firman. Kita sudah dilahirkan kembali melalui

firman (1:18) kita harus menerima (1:19-21) dan melakukan firman tersebut (1:22-25) salah satunya adalah dengan menunjukkan kasih kepada mereka yang kekurangan (1:27a) kita tidak boleh memandang muka kepada orang kaya dan menghina orang miskin (2:1-13) kita harus menunjukkan iman kita melalui tindakan nyata yang penuh belas-kasihan (2:14-26).

Di bagian pendahuluan buku ini (lihat bagian Teologi) kita sudah membahas bahwa ajaran Yakobus di 2:14-26 sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Paulus tentang anugerah (Rom 4:1-8; Ef 2:8-9). Kita tidak perlu mengulang apa yang sudah dijelaskan di sana. Di bagian ini kita hanya perlu memperjelas saja bahwa yang sedang dipertentangkan Yakobus di 2:14-26 bukanlah “iman melawan perbuatan”, tetapi “iman yang disertai perbuatan melawan iman yang tidak disertai perbuatan”. Lebih jauh, iman yang tidak disertai perbuatan ini hanyalah iman yang diklaim oleh seseorang tetapi kenyataannya dia tidak memiliki iman sama sekali (ayat 14 “jika seorang mengatakan...”; ayat 19 “ada orang berkata...”). Yang ingin disampaikan bukanlah “iman sejati harus ditambah dengan perbuatan”, tetapi “iman yang sejati pasti terbukti melalui perbuatan baik”.

Alur pemikiran Yakobus dalam bagian ini adalah sebagai berikut:  
Inti: iman yang sejati harus disertai perbuatan (ayat 14-17)  
Argumentasi (ayat 18-25)

Perbuatan diperlukan untuk membuktikan eksistensi iman (18)

Iman yang tidak disertai perbuatan tidak akan menyelamatkan (19)

Iman yang disertai perbuatan didukung oleh Kitab Suci (20-25)

Konklusi (ayat 26)

## IMAN YANG SEJATI HARUS DISERTAI PERBUATAN (YAKOBUS 2:14-17)



<sup>14</sup> Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? <sup>15</sup> Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, <sup>16</sup> dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? <sup>17</sup> Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati

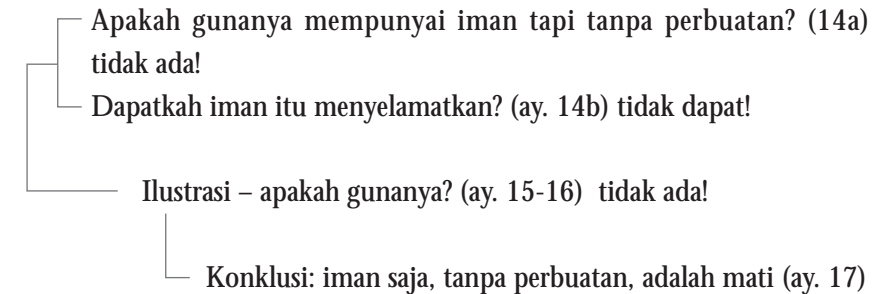


Setelah menjelaskan bahwa perbuatan kita akan dinilai di penghakiman nanti (2:12-13), Yakobus sekarang memfokuskan pembahasan pada masalah perbuatan. Sama seperti di bagian sebelumnya, perbuatan di sini dibatasi pada perbuatan yang menunjukkan belas-kasih kepada orang miskin (2:2-4, 13, 15-16), walaupun prinsip yang diajarkan dapat diterapkan pada segala macam perbuatan baik.

Dalam ayat 14-17 Yakobus menyatakan sebuah pernyataan yang akan menjadi inti dari keseluruhan pembahasan di 2:14-26. Pertama-tama ia menyatakan proposisi dalam dua bentuk pertanyaan retorik yang mengharapkan jawaban "tidak" (ayat 14a "apakah gunanya....?"; ayat 14b "dapatkah iman itu menyelamatkan dia?"). Untuk memperjelas hal ini, seperti biasa, ia memberikan

sebuah ilustrasi di ayat 15-16. Terakhir, ia memberikan konklusi (ay. 17) dari ilustrasi yang sudah dipaparkan di ayat 15-16. Konklusi tersebut adalah "iman tanpa perbuatan adalah mati".

Untuk memudahkan kita mengikuti alur pemikiran Yakobus di sini, perhatikan diagram berikut ini:



<sup>14</sup> Peletakan kata "guna" (of elos, band. 1Kor 15:32) di awal kalimat mengindikasikan bahwa hal ini sangat ditekankan Yakobus. Kata ini juga muncul lagi di ayat 16 "apakah gunanya itu?". Yakobus memang sedang membicarakan tentang kegunaan iman. Iman yang tidak sejati tidak akan menyelamatkan (ayat 14b), karena iman seperti itu adalah mati (ayat 17).

Frase "jika seorang mengatakan" menyiratkan bahwa Yakobus sedang membicarakan sebuah pengandaian secara umum. Dia tidak sedang menyinggung orang tertentu di antara penerima suratnya. Walaupun kata "jika" (ean) di ayat ini hanya sekedar pengandaian yang tidak terjadi, namun bukan berarti bahwa inti yang mau disampaikan sama sekali tidak terkait dengan situasi riil penerima surat. Konteks keseluruhan surat ini menunjukkan bahwa para penerima surat ini cenderung terjebak pada konsep keagamaan yang teoritis belaka yang tidak terwujud dalam kehidupan nyata.

Frase "jika seorang mengatakan" juga menyiratkan bahwa Yakobus belum tentu menerima apa yang dikatakan (baca: diklaim) orang ini. Bukankah

Yakobus sebelumnya sudah menyinggung tentang orang yang menipu diri sendiri (1:22, 26) melalui ketidaktaatan mereka terhadap firman? “Seseorang” di 2:14 bisa jadi adalah salah satunya. Dia mengklaim memiliki iman, tetapi tidak disertai dengan perbuatan.

Ayat 14b membahas kegunaan iman ini dari sisi keselamatan. Pertanyaan retorik “dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” mengharapkan jawaban “tidak”. Apakah dalam hal ini Yakobus meremehkan peranan iman dalam keselamatan (band. Rom 1:16-17; 3:21)? Tentu saja tidak! Artikel “itu” di depan kata “iman” mengindikasikan bahwa Yakobus sedang membicarakan jenis iman yang tertentu, yaitu iman yang tidak memiliki perbuatan, yang diklaim oleh seseorang di ayat 14a. Iman seperti inilah yang dikecam Yakobus. Dia tidak mengecam perlunya iman (di ayat 18b Yakobus mengaku memiliki iman), tetapi jenis iman yang tidak dapat dibuktikan dengan perbuatan.

15-16 Seperti biasanya, Yakobus menggunakan ilustrasi untuk memperjelas poin yang ia sampaikan. Kata ean merupakan petunjuk bahwa apa yang diceritakan di bagian ini hanyalah sebuah pengandaian (bukan suatu realita). Walaupun situasi khusus di sini hanya pengandaian, tetapi cerita ini tetap relevan karena dibangun pada situasi nyata pada waktu itu. Banyak orang percaya pada waktu itu memang berada dalam kondisi miskin (1:9; 2:1-7; 5:7-8).

Dari ilustrasi ini terlihat bahwa Yakobus benar-benar ingin menekankan iman yang tidak memiliki perbuatan. Apa yang diilustrasikan merupakan suatu tindakan yang keterlaluan. Mengapa? Pertama, orang miskin yang membutuhkan adalah orang percaya (band. sebutan “saudara atau saudari” di ayat 15). Orang yang dimintai tolong juga adalah orang Kristen (ayat 16 “seorang di antara kamu...”). Berdasarkan Galatia 6:10 (“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman”), sudah sepantasnya

kalau orang percaya harus mengutamakan kasih kepada sesama saudara seiman. Jika kepada saudara seiman saja tidak mau menolong, apalagi dengan orang lain yang tidak seiman?

Kedua, orang miskin tersebut benar-benar memerlukan kebutuhan pokok. Mereka kekurangan pakaian (*gymnoi*). Kata Yunani ini sering dipakai untuk jubah luar, karena itu *gymnoi* disejajarkan fungsinya dengan selimut (Ayub 24:7; 31:19; Yes 58:7; Mat 25:36; Yoh 21:7; 2Kor 11:27;). Jubah luar merupakan barang yang sangat diperlukan dalam iklim Palestina yang didominasi padang gurun. Pada malam hari suhu di sana sangat dingin sehingga orang yang tidak memiliki baju luar ada kemungkinan bisa mati kedinginan (band. Ayub 31:19). Orang miskin itu juga kekurangan makanan pokok sehari-hari. Makanan diperlukan untuk bertahan hidup, terutama pada waktu malam hari. Ketidakmauan untuk menolong orang yang sangat membutuhkan di sini jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab (Yes 58:7-9; Mat 25:31-46; 1Yoh 3:17-18).

Melalui ilustrasi ini Yakobus ingin mengajarkan bahwa iman yang sejati mencakup tindakan, bukan hanya perkataan (ayat 16):

1. Iman yang sejati lebih daripada sekedar memberikan perkataan yang baik.

Orang miskin dalam ilustrasi ini tidak ditolak kedatangannya. Sikap yang ditunjukkan orang yang dimintai pertolongan juga tidak negatif. Ia memberikan perkataan yang baik. Frase “selamat jalan” (lit. “pergilah dengan damai”) merupakan salam Yahudi yang biasa dipakai untuk melepas kepergian seseorang (Hak 18:6; 1Sam 1:17; 20:42; 29:7; band. Mar 5:34; Luk 7:50; Kis 16:36). Ungkapan ini menyatakan respon yang baik dari orang yang memberi salam (band. Mat 10:12-14; 2Yoh 1:10-11).

2. Iman yang sejati lebih daripada sekedar mengharapkan yang baik bagi orang lain.

Orang yang dimintai pertolongan bukan hanya memberikan perkataan yang baik, namun ia juga mengharapkan yang baik bagi orang miskin.

Para sarjana berbeda pendapat tentang makna kata *q ermainesq e* (“kenakanlah”) dan *c ortazes the* (“makanlah”), karena keduanya bisa merujuk pada tindakan yang dilakukan dan ditujukan untuk diri sendiri atau pasif. Jika yang pertama benar, hal ini berarti orang yang dimintai pertolongan memberikan dorongan atau semangat agar si miskin bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan usaha sendiri (band. LAI:TB, NIV). Jika yang kedua (pasif) yang benar, maka orang yang dimintai pertolongan sedang memberikan doa agar Allah memenuhi kebutuhan si miskin (band. KJV, RSV). Apapun tafsiran yang benar, artinya tetap sama: orang yang dimintai pertolongan hanya memberikan perhatian secara verbal (kata-kata), tetapi tidak ada tindakan nyata.

Apa yang dilakukan orang ini – yaitu memberikan perkataan dan harapan yang baik – tidak ada gunanya, baik bagi dia maupun orang yang minta pertolongan. Bagi dia, sikap ini sama sekali tidak akan menambah pahala apapun. Yakobus dalam hal ini mungkin masih memikirkan pasal 2:12-13 tentang penghakiman yang tidak berbelas-kasihan bagi orang yang tidak berbelas-kasihan. Keengganan orang ini untuk memberi pertolongan tidak akan membawa keuntungan bagi dia pada waktu penghakiman. Bagi orang yang meminta, tindakan ini tidak mengubah keadaan sama sekali. Dia akan tetap kedinginan dan kelaparan. Perkataan yang baik tidak cukup untuk menghilangkan rasa dingin dan lapar. Begitu pula dengan iman yang tidak disertai perbuatan. Iman seperti ini tidak membawa manfaat apapun (band. ayat 14).

17 Di ayat ini Yakobus memberikan kesimpulan dari apa yang ia ingin sampaikan melalui pertanyaan di ayat 14 maupun ilustrasi di ayat 15-16 (band. ayat 17 “demikian juga...”). Inti yang disampaikan Yakobus adalah “iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati”. Ungkapan “pada hakekatnya” merupakan keterangan yang perlu digarisbawahi. Ungkapan

ini menunjukkan bahwa iman di ayat 14 bukanlah iman sama sekali. Iman seperti ini dalam dirinya sendiri sudah mati. Iman ini tidak dapat melakukan tindakan apapun karena dari dalamnya memang sudah mati.

#### ARGUMENTASI YAKOBUS 2:18-25



18 Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku." 19 Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. 20 Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? 21 Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? 22 Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. 23 Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Karena itu Abraham disebut: "Sahabat Allah." 24 Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. 25 Dan bukankah demikian